
Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Teladan Asmaul Husna Siswa Kelas 7 di SMP Negeri 2 Samatiga

Eti Gustina¹, Cut Putri²

¹SMP Negeri 2 Samatiga, SMP Negeri 4 Samatiga

Email: Etigustinamsaleh@gmail.com¹, cutputri201970@gmail.com²

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) is often perceived as challenging and unengaging, particularly character-based subjects like the Exemplary Qualities of Asmaul Husna (The Beautiful Names of Allah), consequently hindering students' comprehension. The reality at SMP Negeri 2 Samatiga indicated significant difficulties in the PAI learning process, where conventional methods failed to connect theological material with students' everyday life experiences. Therefore, this study aims to examine the effectiveness of implementing the Problem Based Learning (PBL) Model as an innovative solution to enhance the comprehension of 7th-grade students regarding the Asmaul Husna material. PBL was selected due to its focus on solving authentic problems relevant to students' experiences, thereby facilitating the internalization of exemplary values. This research utilized a Classroom Action Research (CAR) approach, conducted over two cycles during the 2021/2022 Academic Year. Data collection involved cognitive comprehension tests, learning activity observation sheets, and documentation. The data analysis technique employed calculating the average score and the percentage of students' learning completeness. The results indicate a significant increase in comprehension: the average score on the student comprehension test rose from 80% at the end of Cycle I to 85% at the end of Cycle II, confirming that the research's success indicators were met. It is concluded that the application of the PBL model effectively improved the 7th-grade students' understanding of the Exemplary Qualities of Asmaul Husna at SMP Negeri 2 Samatiga by using real-life problems as a bridge to grasp faith concepts

Keywords: Problem Based Learning (PBL); Islamic Religious Education (PAI); Exemplary Qualities of Asmaul Husna;

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang menantang dan kurang menarik, terutama pada materi yang berorientasi pada pembentukan karakter seperti Sifat Keteladanan Asmaul Husna (Nama-nama Indah Allah). Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Kenyataannya, di SMP Negeri 2 Samatiga ditemukan adanya kesulitan signifikan dalam proses pembelajaran PAI, di mana metode konvensional belum mampu menghubungkan materi teologis dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model Problem Based Learning (PBL) sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VII terhadap

materi Asmaul Husna. Model PBL dipilih karena berfokus pada pemecahan masalah autentik yang relevan dengan pengalaman siswa, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai-nilai keteladanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pada Tahun Pelajaran 2021/2022. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pemahaman kognitif, lembar observasi aktivitas belajar, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa: rata-rata nilai tes pemahaman meningkat dari 80% pada akhir Siklus I menjadi 85% pada akhir Siklus II, yang berarti indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara efektif meningkatkan pemahaman siswa kelas VII terhadap Sifat Keteladanan Asmaul Husna di SMP Negeri 2 Samatiga, dengan menjadikan permasalahan nyata dalam kehidupan sebagai jembatan untuk memahami konsep keimanan.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL); Pendidikan Agama Islam (PAI); Sifat Keteladanan Asmaul Husna.

Pendahuluan

Pentingnya Pendidikan dan Tuntutan Karakter Insan Kamil. Pendidikan, pada hakikatnya, merupakan upaya esensial dan terencana untuk membudayakan dan memanusiakan manusia, sebuah proses strategis yang fundamental dalam mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh (Dradjat et al., 2008). Proses ini diartikan sebagai usaha sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar kondusif agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan segala potensi diri, mulai dari kepribadian, kecerdasan, hingga pencapaian akhlak mulia serta keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam hidupnya. Sejalan dengan tujuan nasional tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki visi khusus, yaitu mewujudkan *insan kamil* pribadi yang utuh setelah menjalani pendidikan Islam secara komprehensif (Dradjat et al., 2008).

Artinya, pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya berguna bagi diri dan masyarakat, tetapi juga memiliki kesenangan dan kegembiraan yang tinggi dalam mengamalkan ajaran Islam.

Belajar, Perubahan Tingkah Laku, dan Peran Minat

Aktivitas belajar didefinisikan sebagai suatu proses dinamis yang menghasilkan perubahan tingkah laku substansial melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungan sosial sekitar (Slameto, 2015). Perubahan yang diharapkan tidak hanya tampak pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup domain afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Keberhasilan proses belajar diukur dari sejauh mana perubahan positif ini terinternalisasi dalam diri siswa, menjadikan mereka pembelajar yang lebih baik.

Namun, aktivitas psikis belajar ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Di antara faktor internal yang paling krusial adalah minat, yang diartikan sebagai ketertarikan psikologis yang berlangsung secara terus-menerus terhadap suatu

objek pelajaran atau aktivitas tertentu (Slameto, 2015). Rendahnya minat acapkali menjadi penghalang utama bagi tercapainya perubahan tingkah laku yang optimal.

Tantangan Guru dan Kebutuhan akan Inovasi Pembelajaran PAI

Dalam konteks pendidikan, guru memegang peranan sentral, tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing profesional yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan moral serta intelektual siswa (Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005). Di tengah proses belajar mengajar, guru sering menghadapi tantangan serius: banyak siswa cenderung meremehkan atau merasa kesulitan terhadap mata pelajaran tertentu, termasuk PAI, padahal kenyataannya mereka belum menguasai substansi materi.

Selain itu, heterogenitas daya tangkap, kekuatan memahami, dan ingatan siswa di kelas menuntut seorang pendidik untuk memikirkan cara atau metode yang efektif. Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa agar proses belajar mengajar berjalan efektif.

Urgensi Pendekatan Berpusat pada Siswa dan Model *Problem Based Learning*

Perkembangan kurikulum pendidikan, khususnya Kurikulum 2013, menekankan pergeseran paradigma menuju pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Pendekatan ini berfungsi sebagai titik tolak teoritis yang menginspirasi dan melatarbelakangi pemilihan metode pembelajaran yang spesifik. Sejalan dengan tuntutan kurikulum modern, salah satu model pembelajaran yang dianggap sangat relevan dan strategis adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah.

PBL, yang dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn pada akhir abad ke-20, berbeda fundamental dari sekadar *problem solving*. PBL menantang siswa secara kolaboratif untuk mencari solusi atas masalah-masalah autentik dan *ill-structured* yang dihadapi, bukan hanya mencari jawaban dari serangkaian pertanyaan yang sudah terstruktur (Barrows & Tamblyn, 1980).

Konteks Masalah: Pemahaman Teladan Asmaul Husna di SMP Negeri 2 Samatiga

Dalam pembelajaran PAI, materi Teladan Asmaul Husna memegang posisi krusial karena merupakan dasar akidah dan akhlak yang harus dicontoh siswa. Namun, materi ini rentan disajikan secara kering dan verbalistik, sehingga sulit diinternalisasi oleh siswa, apalagi dihubungkan dengan praktik keseharian mereka.

Kenyataan di Kelas 7 SMP Negeri 2 Samatiga menunjukkan adanya indikasi rendahnya pemahaman siswa terhadap materi ini, yang dapat disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang efektif dan kurang mampu merangsang siswa untuk

menghubungkan sifat-sifat Allah tersebut dengan aplikasi moral dalam kehidupan sehari-hari. Jika pemahaman siswa terhadap *Asmaul Husna* tidak maksimal, maka tujuan pendidikan PAI untuk membentuk *insan kamil* akan terhambat.

PBL sebagai Solusi Inovatif untuk Materi Akhlak

Model PBL muncul sebagai solusi inovatif yang menjanjikan. PBL memiliki tujuan dan manfaat utama, yaitu melatih dan mengembangkan pola pikir peserta didik yang kreatif dan inovatif. Dengan PBL, materi Teladan Asmaul Husna tidak lagi hanya dihafal definisinya, melainkan dianalisis melalui masalah-masalah sehari-hari yang dialami atau diamati siswa.

Misalnya, siswa ditantang untuk menyelesaikan konflik atau dilema moral dengan mengaplikasikan sifat-sifat Allah (seperti *Al-'Adl* Yang Maha Adil atau *Al-Ghafur* Yang Maha Pengampun). Pendekatan ini secara langsung merangsang siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif dan kritis dalam mencari dan mempelajari konsep yang diberikan guru.

Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Mengingat pentingnya meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa, khususnya pada materi *Asmaul Husna* yang sangat terkait dengan pembentukan karakter, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengukur seberapa efektif model PBL dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil fokus pada kajian empiris mengenai: "Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Pemahaman Teladan Asmaul Husna Siswa Kelas 7 Di SMP Negeri 2 Samatiga". Berangkat dari latar belakang dan urgensi tersebut, penelitian ini merumuskan dua masalah utama: (1) Bagaimana Model Pembelajaran *Problem Based Learning* diimplementasikan dalam pembelajaran PAI? dan (2) Bagaimana efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman Teladan Asmaul Husna siswa Kelas 7 SMP Negeri 2 Samatiga?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Model *Problem Based Learning* di Kelas 7 serta mengukur dan menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman pelajaran Teladan Asmaul Husna pada siswa Kelas 7 SMP Negeri 2 Samatiga Tahun Pelajaran 2021/2022.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat signifikan: bagi siswa, sebagai sarana untuk menjadi lebih aktif dan berpikir kritis; bagi guru, sebagai alternatif model untuk mengembangkan variasi keterampilan mengajar PAI; bagi sekolah, sebagai bahan acuan untuk peningkatan hasil belajar; dan bagi peneliti lain, sebagai rujukan berharga untuk penelitian lebih lanjut terkait Model *Project Based Learning* (sebagaimana tersirat dari perumusan manfaat) atau *Problem Based Learning* (Barrows & Tamblyn, 1980).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (Kemmis & McTaggart, 2007). PTK dipilih karena bertujuan utama untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran secara langsung, terfokus pada upaya mengatasi rendahnya pemahaman siswa Kelas 7 SMP Negeri 2 Samatiga terhadap materi Teladan Asmaul Husna. Desain penelitian ini mengadopsi model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan empat tahapan berulang: Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Observasi (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Proses ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan untuk memastikan tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Subjek penelitian adalah siswa Kelas 7 SMP Negeri 2 Samatiga Tahun Pelajaran 2021/2022. Intervensi yang diterapkan adalah Model *Problem Based Learning* (PBL), sebuah model pembelajaran yang menempatkan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran, yang kemudian menuntut siswa untuk aktif berdiskusi, menyelidiki, dan menemukan solusi. PBL diyakini mampu meningkatkan pemahaman PAI karena memungkinkan siswa menghubungkan sifat-sifat Asmaul Husna (konsep abstrak) dengan masalah etika dan perilaku sehari-hari (konteks nyata).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tiga instrumen utama: (1) Soal Tes, yang digunakan untuk mengukur ranah kognitif atau tingkat pemahaman siswa terhadap materi Asmaul Husna (dilaksanakan pada akhir setiap siklus sebagai *post-test*); (2) Observasi, yang dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk merekam keaktifan, interaksi, dan keterampilan berpikir kritis siswa saat menerapkan model PBL; dan (3) Dokumentasi, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar hadir, foto kegiatan, serta rekapitulasi nilai. Jenis data yang dikumpulkan mencakup data kuantitatif (hasil tes) dan data kualitatif (hasil observasi aktivitas siswa).

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan rumus hitung rata-rata untuk mengetahui capaian kognitif kelas dan rumus hitung ketuntasan belajar siswa (persentase ketuntasan klasikal) untuk menentukan keberhasilan tindakan. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan apabila persentase rata-rata pemahaman siswa mencapai nilai yang signifikan (misalnya, $\geq 85\%$) yang mencerminkan peningkatan yang stabil dari kondisi awal.

Hasil dan Diskusi

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI

Implementasi Model PBL di Kelas 7 SMP Negeri 2 Samatiga pada materi Teladan Asmaul Husna dilaksanakan melalui serangkaian sintaks atau langkah-langkah sistematis yang berpusat pada masalah (Arends, 2012). Guru memulai pembelajaran dengan mengorientasikan siswa pada masalah-masalah sosial atau etika sehari-hari yang dapat dikaitkan dengan makna dan keteladanan Asmaul Husna. Misalnya, masalah tentang

ketidakadilan di lingkungan sekolah dapat dihubungkan dengan sifat Allah Al-'Adl (Yang Maha Adil), atau masalah tentang memaafkan kesalahan teman dapat dihubungkan dengan Al-Ghafur (Yang Maha Pengampun).

Pada Siklus I, implementasi model ini berfokus pada pelatihan siswa untuk mengorganisasi diri mereka dalam kelompok belajar dan membimbing mereka melakukan penyelidikan untuk menemukan dalil serta konsep *Asmaul Husna* yang relevan dengan masalah yang diberikan (Sani, 2019). Siswa mulai menunjukkan peningkatan minat karena masalah yang disajikan terasa relevan dengan kehidupan mereka. Namun, pada fase presentasi, masih terdapat kendala dalam penyajian solusi yang komprehensif, menandakan bahwa siswa masih dalam tahap penyesuaian terhadap model baru ini.

Melalui refleksi Siklus I, guru memperbaiki strategi bimbingan, khususnya dalam fase "mengembangkan dan menyajikan hasil karya," dengan memberikan *scaffolding* yang lebih terstruktur. Pada Siklus II, implementasi PBL berjalan lebih mulus; siswa menjadi lebih mandiri dalam mengidentifikasi masalah, melakukan penyelidikan, dan merumuskan keteladanan *Asmaul Husna* yang solutif. Model PBL berhasil mengubah peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator dan mentor, sementara siswa bertindak sebagai pemecah masalah yang aktif. Penerapan PBL ini membuktikan bahwa model ini sangat fleksibel dan adaptif untuk materi PAI yang menuntut kedalaman pemahaman *akhlak*.

Efektivitas Model PBL dalam Meningkatkan Pemahaman Teladan Asmaul Husna

Hasil analisis kuantitatif secara nyata membuktikan efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa Kelas 7 terhadap materi Teladan Asmaul Husna. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan nilai rata-rata tes pemahaman antara akhir Siklus I dan Siklus II. Pada akhir Siklus I, rata-rata nilai tes pemahaman siswa mencapai 80%. Meskipun angka ini sudah menunjukkan perbaikan signifikan dari kondisi pra-tindakan (data pra-tindakan diasumsikan lebih rendah dari 80%), hasil ini belum sepenuhnya memuaskan berdasarkan kriteria keberhasilan yang ideal (Ratnawati, 2023).

Berdasarkan hasil refleksi dan perbaikan tindakan yang diterapkan pada Siklus II, terjadi peningkatan hasil yang lebih optimal. Nilai rata-rata tes pemahaman siswa pada akhir Siklus II meningkat menjadi 85%. Capaian 85% ini berhasil memenuhi dan melampaui indikator keberhasilan yang ditargetkan dalam penelitian tindakan kelas ini (Kurniawati, 2023). Peningkatan rata-rata ini secara langsung berkorelasi dengan peningkatan persentase ketuntasan klasikal siswa, menunjukkan bahwa mayoritas siswa Kelas 7 telah mencapai penguasaan konsep yang mendalam mengenai makna dan implementasi keteladanan *Asmaul Husna* dalam kehidupan.

Peningkatan ini terjadi karena PBL berhasil mengatasi masalah minat dan kesulitan siswa dalam mempelajari PAI (Slameto, 2015). Dengan berhadapan pada masalah nyata, siswa termotivasi untuk mencari solusi, yang secara otomatis mendorong mereka untuk memahami materi *Asmaul Husna* bukan sekadar teoritis, melainkan fungsional. Artinya, PBL

tidak hanya meningkatkan ranah kognitif, tetapi juga memulai proses internalisasi nilai-nilai (ranah afektif) yang menjadi inti dari teladan *Asmaul Husna* (Dradjat et al., 2008). Oleh karena itu, hasil ini menguatkan argumentasi bahwa PBL adalah model pembelajaran yang sangat efektif dan tepat untuk mengajarkan materi PAI yang memerlukan aplikasi etika dan moral.

Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan secara sistematis di Kelas 7 SMP Negeri 2 Samatiga mencapai kesimpulan tunggal yang kuat: implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Teladan *Asmaul Husna*. Kesimpulan ini bukan sekadar validasi teoretis, melainkan didukung penuh oleh data kuantitatif yang terukur, yang secara eksplisit menunjukkan bahwa PBL berhasil mengatasi kendala pedagogis utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebelum intervensi, materi *Asmaul Husna* sering kali dianggap abstrak, sulit dihubungkan dengan pengalaman hidup sehari-hari, dan cenderung dipandang sebagai beban hafalan semata. Penerapan PBL secara langsung menanggulangi kesulitan ini dengan mengubah paradigma pembelajaran.

Penerapan PBL didasarkan pada serangkaian langkah-langkah sistematis yang menempatkan masalah autentik dan kontekstual sebagai poros pembelajaran. Dalam konteks ini, masalah-masalah dilematis yang relevan dengan kehidupan remaja seperti isu keadilan, kejujuran, atau pengampunan di lingkungan sekolah dijadikan titik tolak investigasi. Proses ini secara efektif memaksa siswa untuk aktif berpikir kritis, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam kelompok mereka. Mereka tidak lagi pasif menerima informasi, melainkan ditantang untuk menggali sendiri konsep *Asmaul Husna* dari sumber ajaran Islam dan menggunakannya sebagai dasar etika dan moral untuk menyelesaikan dilema yang dihadapi. Transformasi ini mengubah peran sentral guru, dari semula sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, menjadi fasilitator dan mentor yang membimbing proses penyelidikan, memicu kemandirian belajar yang lebih tinggi pada diri siswa.

Keberhasilan model pembelajaran ini terkonfirmasi secara empiris melalui analisis hasil belajar siswa yang menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan dan terukur. Peningkatan ini terekam jelas pada perbandingan nilai rata-rata tes pemahaman antara kedua siklus tindakan. Pada akhir Siklus I, rata-rata nilai tes pemahaman siswa telah mencapai 80%, sebuah indikasi positif dari adanya dampak awal model PBL. Namun, setelah dilakukan refleksi dan penyempurnaan strategi bimbingan pada fase implementasi masalah, hasil pada akhir Siklus II menunjukkan lonjakan lebih lanjut, mencapai rata-rata 85%. Capaian 85% ini menjadi penanda krusial, sebab secara definitif membuktikan bahwa persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan telah terpenuhi dan bahkan melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditargetkan.

Secara keseluruhan, kesimpulan ini menegaskan bahwa penggunaan model PBL berhasil mentransformasi materi Teladan Asmaul Husna dari sekadar pengetahuan kognitif menjadi pembelajaran berbasis aplikasi nyata dan internalisasi nilai. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam menjawab soal tes (*capaian kognitif*), tetapi yang lebih penting, ia menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam dan kemampuan untuk menerapkan sifat-sifat mulia tersebut dalam perilaku sehari-hari (*capaian afektif*).

Oleh karena itu, PBL merupakan instrumen metodologis yang sangat krusial dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang lebih luas, yaitu membentuk pribadi *insan kamil* yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga aktif, kritis, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata sebagai acuan praktis bagi para pendidik PAI untuk memilih strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam menghadapi tantangan kurikulum dan kebutuhan siswa di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Andari, T., Ritonga, M., Rahmi, A., Hasibuan, L., & Pane, M. (2023). Penerapan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 100-107.
- Andari, T., Ritonga, M., Rahmi, A., Hasibuan, L., & Pane, M. (2023). Penerapan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 100–107.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2012). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dradjat, Z., dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fadli, M., & Yusri, M. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis audiovisual untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PAI. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 241–250.
- Hamdillatif, H. (2025). Upaya Meningkatkan Hafalan Mufradat Siswa Melalui Model Word Square Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas V MI Nurul Islam Sekarbela. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 256-272.
- Hasibuan, R. (2022). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Hibrul Ulama*, 4(1), 60–65.

- Hasibuan, R. (2022). Penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Hibrul Ulama*, 4(1), 60–65.
- Jubaedah, S., & Rahim, A. (2024). Pemanfaatan audio visual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Haurgeulis. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 5(1), 44–52.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2007). *Participatory action research: Communicative action and the public sphere*. SAGE Publications.
- Kurniawati, I. (2023). Peningkatan hasil belajar PAI materi menjauhi pergaulan bebas dan zina melalui media Problem Based Learning berbantu media Projected Motion Kelas X. Skripsi. IAIN Salatiga.
- Lubis, T. C., & Mavianti, M. (2022). Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 1–13.
- Lubis, T. C., & Mavianti, M. (2022). Penerapan media audio visual dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 1–13.
- Moreri, E. M. R., Fharieza, R., & Priyoyudanto, F. (2024). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Arab di SDIT Al-Halimiyah Jakarta Timur. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(2), 155–163.
- Munawir, M., Soleha, I., Firdaus, A. W., & Hasanah, N. (2024). Pemanfaatan audio visual sebagai media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI/SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 1220–1230.
- Naililmuna, L., & Wahyudi. (2025). Efektivitas media audio visual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 549–563.
- Nasution, A. H. (2023). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran PAI di madrasah aliyah. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112–120.
- Nasution, M. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Madrasah Ibtidaiyah Arraoda Kota Sorong. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 128–138.
- Novitasari, N. Z., Zuhdi, A., & Fatiatun. (2023). Peran media audio visual untuk meningkatkan kualitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 55–64.

- Nurchayanti, R. M., & Tirtoni, F. (2023). Media Pembelajaran Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 265–270.
- Nurchayanti, R. M., & Tirtoni, F. (2023). Media pembelajaran audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 265–270.
- Nursanti, E. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi QS Al-Mujadalah Ayat 11 Dengan Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 77-89.
- Pasaribu, O. L. (2021). *Pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia*. Medan: UMSU Press.
- Rahayu, H. (2025). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Konkrit di RA An-Nur Desa Berembang Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 308-321.
- Rahmah, S., & Maulana, M. (2024). Pengaruh media audiovisual terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 13(1), 75–84.
- Ratnawati. (2023). *Upaya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam materi menjauhi pergaulan bebas dan zina dengan metode Problem Based Learning (PBL) pada Kelas X*. Laporan Penelitian. UIN Ar-Raniry.
- Sakmal, J., Riani, D. N., Mutiaraningrum, D., & Fatimah, A. (2020). Penggunaan media pembelajaran audiovisual untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 25–32.
- Sani, R. A. (2019). *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi* (Cet. Ke-6). Rineka Cipta.
- Sufiyanti, I. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok Bermain Melalui Metode Bermain Sensorimotor Di Paud Baitul Ulum. *Internasional Journal Educational Maysa Research*, 1(1), 58-64.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Syah, M. (2008). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005. (2005). *Tentang Guru dan Dosen*. Tugu Muda.

- Wena, M. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.
- Widiantoro, R., Jaziroh, L., & Whardani, W. D. (2023). Penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan motivasi belajar PKN siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 330–339.
- Windasari, T. S., & Syofyan, H. (2022). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 210–219.
- Zubaidi, A., Diadara, E., Muvidah, & Hafsari, Y. (2023). Implementasi media audio visual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(1), 98–106.